

KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK DALAM BUKU HARIAN DITINJAU DARI KAJIAN MEMORI, PIKIRAN, DAN BAHASA

Rissa Beatrik S

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

e-mail: rissabeatrix@yahoo.com

Abstract: This research describes contents of diary perceived from memory, mind, and language aspects. This research used content analysis design, focusing on analysis of students' diaries. Five diaries obtained from students were used for analysis. Not all students memorized their daily events in a diary. The study revealed that flows of expression in the diary indicate flow of mind, expression and word choice. Memory shows sequence of events and chronological techniques of presentation. Thinking process captures how events and linkages between facts are integrated. Mind process shows critical thinking as reflected in the variety of word choices and sentence flows. Evidently, diaries support students' writing quality.

Keywords: language skills, diaries, memory, minds and language.

Orang-orang sukses biasanya menulis sejarah hidupnya dengan menulis jurnal atau buku harian. Kegiatan menulis buku harian selain merupakan kebutuhan juga menjadi rutinitas bagi beberapa orang. Menurut beberapa penelitian sebelumnya menulis dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang (Klein & Boals, 2001:520-533). Aktivitas menulis buku harian termasuk sebagai ajang penemuan diri. kemampuan anak dalam menulis berbagai ide dan gagasan bisa dilihat dari penggunaan bahasa dalam tulisan seperti yang disebutkan oleh Papalia (1983) dalam Ghazali (2010:60) bahwa kecakapan berbahasa tergantung pada penggunaan bahasa interaksi konteks tertentu, kompetensi linguistik (ciri-ciri leksikal, morfologis, sintaksis, dan fonologis) yang digunakan, bagaimana wacana dan inferensi kulturalnya serta fungsi strategis dari bahasa tersebut digunakan.

Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/ gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai (Tarigan 1986:15) Agar gagasan atau perasaan yang diungkapkan itu dapat dipahami oleh pembaca sama seperti yang diinginkan penulis, maka penggunaan bahasa yang komunikatif, penggunaan struktur bahasa yang koheren dan kohesif, serta konsep-konsep kultural untuk menerangkan gagasan, ide dan pesan perlu diperhatikan.

Budi haryanto, (1997:123) memaparkan manfaat yang diperoleh dari kegiatan menulis buku harian yaitu: 1. Dapat mengenali kemampuan dan potensi diri. 2. Dapat mengembangkan beberapa gagasan. 3. Dapat memperluas wawasan teoritis dan praktis 4. Dapat memperjelas permasalahan. 5. Dapat memiliki gagasan sendiri secara objektif. 6. Dapat memecahkan masalah. 7. Dapat mendorong belajar secara aktif. 8. Dapat membiasakan diri untuk berpikir dan berbahasa secara teratur. Namun demikian dalam penyaluran pikiran melalui media bahasa buku harian seringkali mengalami kendala karena kurangnya kosakata yang disimpan dalam memori, atau adanya proses mental tertentu sehingga anak menggunakan kosakata tertentu, sehingga antara kalimat yang satu dengan kalimat yang

selanjutnya kurang kohesif dan koheren. Dalam kajian ini peneliti berusaha untuk memaparkan proses mental apa yang terjadi pada anak ketika sedang menulis ide, gagasan dan perasaan yang dibahasakan dalam buku harian.

Dalam bahasa Indonesia, memori lebih dikenal dengan ingatan yang sering dipertentangkan dengan lupa. Memori sering pula diidentikkan dengan kecerdasan. Seorang yang memiliki memori yang kuat disinyalir juga memiliki inteligensi yang baik. Memori seringkali dikaitkan dengan pengalaman masa lampau yang dimiliki seseorang melalui daya jiwa yang lain. Menurut beberapa ahli fungsi dari memori dipaparkan sebagai berikut.

Fungsi Learning

Learning (mencamkan, memasukkan) adalah lekatnya kesan terhadap suatu obyek sedemikian rupa sehingga tersimpan dan dapat direproduksi (dikeluarkan kembali). Hal ini adakalanya terjadi dengan disengaja seperti seseorang yang dengan sengaja memasukkan berbagai pengetahuan ke dalam memorinya dengan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, dan adakalanya pula terjadi secara tidak disengaja seperti yang terjadi pada anak-anak yang mempelajari berbagai hal melalui pengalaman-pengalaman yang dialami sehari-hari.

Dalam *learning* (mencamkan, memasukkan), terdapat perbedaan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Ada individu yang memiliki kemampuan yang cepat ada pula yang lambat. Lamanya waktu yang dibutuhkan seseorang untuk proses mencamkan ini juga beragam. Ada individu yang hanya memerlukan waktu yang sebentar untuk proses *learning*, ada pula individu yang memerlukan waktu yang lama untuk proses *learning* ini. Selain itu, kemampuan individual juga mempengaruhi proses *learning* ini. Individu dengan IQ di atas rata-rata akan memerlukan waktu yang lebih sedikit dalam proses *learning* (mencamkan, memasukkan) dari pada individu yang memiliki IQ rata-rata.

Fungsi Menyimpan (Retention)

Apa yang dipelajari seorang individu kemudian disimpan (*retention*). Retensi berkaitan erat dengan gejala jiwa lupa. Tidak semua obyek yang dicamkan (dipelajari) dapat diingat dengan baik. Rentang waktu (interval, jarak) dengan proses mencamkan (belajar) akan mempengaruhi memori (ingatan) seseorang. Hal ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu (1) lama interval menunjukkan lamanya rentang waktu antara pemasukan bahan dengan masa ditimbulkannya kembali bahan tersebut. Makin panjang jarak (interval) antara keduanya maka makin lemah retensinya; (2) isi interval aktivitas-aktivitas yang terdapat (dilakukan) selama interval waktu akan mempengaruhi memori *traces* (jejak-jejak memori) sehingga dapat menyebabkan orang tersebut lupa.

Fungsi Menimbulkan Kembali (remembering)

Fungsi *remembering* adalah kemampuan untuk menimbulkan kembali hal-hal yang disimpan dalam ingatan. Dalam menimbulkan kembali dibedakan antara mengingat kembali (*to recall*) dan mengenal kembali (*to recognize*). Pada *to recall*, orang dapat menimbulkan apa yang diingat tanpa adanya obyek sebagai stimulus untuk dapat mengingat kembali. Jadi, dalam hal ini orang tidak membutuhkan adanya obyek. Pada mengenal kembali (*to recognize*) orang dapat menimbulkan kembali apa yang diingat atau yang telah dipelajari dengan adanya obyek itu. Jadi, karena obyeknya ada orang dapat mengenal kembali obyek tersebut. Dalam evaluasi pembelajaran, *to recall* dapat dilakukan dengan mengadakan tes *essay*, sementara *to recognize* dapat dilakukan dengan menggunakan tes obyektif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa memori bersifat terbatas, kadang-kadang tidak dapat tepat seperti apa adanya dan tidak lengkap. Hal ini disebabkan oleh beberapa aspek, yaitu (1) cara memasukkan kurang tepat, (2) adanya kecerobohan pada waktu mempersepsi sehingga apa yang dilihat tidak sama dengan objek sebenarnya, (3) retensi yang kurang baik, dan (4) dapat juga karena adanya gangguan dalam mengeluarkan kembali seperti amnesia, dan degeneratif.

Gambaran memori di atas menunjukkan bahwa kualitas memori ditentukan oleh berbagai aspek. Kondisi fisik ketika melakukan *learning* (mencamkan) akan berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Umpamanya seorang yang sedang lelah secara fisik akan mengalami gangguan konsentrasi, sehingga proses memori mungkin hanya sampai pada fungsi pertama, yaitu fungsi *learning* (mencamkan, memasukkan) saja, sementara fungsi memori yang lainnya tidak berlangsung sama sekali. Begitu pula halnya kondisi kejiwaan seseorang akan mempengaruhi memori orang tersebut. Disinyalir kondisi yang rileks dan menyenangkan tanpa tekanan, akan lebih mendukung memori dari pada orang yang berada dalam kondisi kejiwaan yang tertekan.

Meningkatkan Memori Siswa

Ada beberapa kiat dan teknik yang dikemukakan para ahli yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan memori. Pada umumnya memberikan semacam latihan yang harus dilakukan agar dapat meningkatkan kerja otak dan memperkuat memori. Win Winger²² mengemukakan teknik *image streaming* (mengalirkan bayangan) untuk dapat meningkatkan memori yang identik dengan kecerdasan.

Win Winger²³ juga mengemukakan beberapa kiat jitu untuk memperoleh kecakapan dalam belajar, kesemuanya disinyalir dapat meningkatkan kemampuan individu dalam belajar, yaitu (1) ubah "fakta kering" menjadi pengalaman tak terlupakan, (2) bicaralah dan bicarakanlah hal-hal atau masalah-masalah kunci dengan seseorang, (3) berujicobalah dengan masalah, bereksperimenlah, amatilah dan catatlah, (4) ubahlah setiap pokok masalah yang tidak dimengerti menjadi suatu masalah yang dimengerti dan pecahkanlah menurut kiat-kiat di atas, dan (5) untuk memastikan Anda memahami sesuatu, jelaskan kepada seseorang yang kurang berpengalaman ketimbang Anda, atau yang berasal dari latar belakang yang jauh berbeda dan buatlah ia paham.

Proses belajar bahasa secara kognitif merupakan proses kognitif yang kompleks. Proses bahasa ini pula melibatkan banyak hal antara lain: ingatan (memori), persepsi, pikiran, makna dan emosi yang saling berpengaruh dalam jiwa manusia.

Pikiran (*mind*) merupakan hasil berpikir atau memikirkan; akal budi atau ingatan; akal atau daya upaya; angan-angan atau gagasan; dan niat atau maksud. Sedangkan kegiatan menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan merumuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan, disebut berpikir. Lalu, apa hubungan antara bahasa dan pikiran? Sudut pandang Chomsky (2006) tentang keterkaitan akan bahasa dan pikiran lebih merujuk pada bagaimana kompetensi dan performansi masing-masing orang dalam menggunakan bahasa.

Berpikir adalah aktivitas mental manusia. Dalam proses berpikir kita merangkai-rangkaikan sebab akibat, menganalisisnya dari hal-hal yang khusus atau kita menganalisisnya dari hal-hal yang khusus ke yang umum. Berpikir berarti merangkai konsep-konsep. Pikiran adalah proses pengolahan stimulus yang berlangsung dalam domain representasi utama. Proses tersebut dapat dikategorikan sebagai proses perhitungan (*computational process*).

Proses berpikir dilalui dengan tiga langkah yaitu: pembentukan pikiran, pembentukan pendapat, penarikan kesimpulan dan pembentukan keputusan.

1. Pembentukan pikiran. Pada pembentukan pikiran inilah manusia menganalisis ciri-ciri dari sejumlah objek. Objek tersebut kita perhatikan unsur-unsurnya satu demi satu. Misalnya mau membentuk pengertian manusia. Kita akan menganalisis ciri-ciri manusia.
2. Pembentukan pendapat. Pada pembentukan pendapat ini seseorang meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih yang dinyatakan dalam bentuk bahasa yang disebut kalimat. Pembentukan pendapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu :
 - a. pendapat afirmatif atau pendapat positif yaitu pendapat yang mengiakan sesuatu hal.
 - b. pendapat negatif yaitu pendapat yang tidak menyetujui.
 - c. pendapat modalitas yaitu pendapat yang memungkinkan sesuatu.
3. Penarikan kesimpulan. Pada penarikan kesimpulan ini melahirkan tiga macam kesimpulan, yaitu keputusan induktif, deduktif, dan analogis (perbandingan).

Sedangkan Otak manusia memiliki fungsi sangat beragam. Salah satu fungsinya adalah melakukan pemrosesan bahasa. Fungsi ini tidak ditemukan secara lengkap dan memadai pada makhluk hidup lainnya, meskipun ada beberapa kemiripan struktur otak keduanya. Dengan ditakdirkannya fungsi berbahasa pada otak, manusia bisa mendengar dan dengan serta merta dapat memproses dan memahami bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan, meskipun masih dalam taraf pemahaman yang dangkal.

Salah satu materi yang memiliki hubungan dengan bahasa dan pikiran ini yaitu *mental lexicon*. *Mental lexicon* diibaratkan seperti kamus yang ada dalam otak manusia. Secara umum, mental leksikon (Crystal dalam Syamsuar, 2010) menyatakan bahwa mental leksikon adalah istilah yang mengacu kepada representasi yang tersimpan di dalam otak mengenai apa yang seseorang ketahui tentang butir leksikal dalam bahasanya. Kemudian Richards et al. dalam Syamsuar (2010) lebih lanjut menjelaskan bahwa sebenarnya leksikon adalah rangkaian kata atau idiom dalam sebuah bahasa. Lebih jauh lagi ia menjelaskan bahwa leksikon bahwa leksikon merupakan sebuah sistem mental yang mengandung semua informasi yang diketahui seseorang tentang kata. Ia juga mengatakan bahwa menurut para ahli psikolinguistik bahwa pengetahuan tentang kata mencakup tiga (3) hal yakni: pengetahuan tentang bagaimana sebuah kata diucapkan; pola-pola gramatikal yang dan bagaimana sebuah kata digunakan; dan makna atau beberapa makna dari sebuah kata. Dengan kata lain, jumlah kata yang diketahui oleh seorang pengguna bahasa membentuk mental leksikonnya.

Memori memiliki peranan yang sangat penting di dalam penggunaan bahasa. yang merupakan tempat dimana suara dan kata (makna kata) tersimpan, dan disini juga adalah tempat dimana ide (konsep) serta gagasan dibentuk. Berdasarkan lokasinya, memori dibagi kedalam tiga bagian: sensory register, short term memory (ingatan jangka pendek), dan long term memory (ingatan janka panjang) (Taylor dalam Fauziati, 2008).

Sensory register merupakan tempat dimana stimulus diterima, kemudian menahannya untuk beberapa saat, kemudian dianalisa sebelum kemudian diteruskan. Register yang terpisah memiliki fungsi yang berbeda untuk setiap rangsangan, seperti visual (grafik) dan auditory (suara). Sensory register ini sangat berperan dalam proses bahasa lisan dan tulisan. Misalnya ketika seseorang memproduksi bunyi yang berupa kata-kata, auditory images akan teregistrasi pada auditory register. Maksudnya, ketika seseorang memproduksi sebuah kata, maka gambaran visuakl akan tersimpan dalam visual register. Informasi dari sensori register ini kemudian diteruskan menuju short term memory.

Short term memory merupakan tempat dimana informasi ditahan dalam jangka waktu tertentu selama pemrosesan pesan. Informasi ini datang dari sensory register. Setiap informasi yang bertahan lama di dalam short term memory untuk kemudian diproses, dipahami, dan dianggap sangat penting atau perlu untuk diingat pada suatu saat kemudian akan tersimpan di dalam long term memory.

Sementara long term memory merupakan tempat dimana informasi tersimpan secara permanen. Ada 2 komponen berbeda dalam long term memory ini: episodic memory dan semantic memory. Episodic memory mengacu kepada informasi atau fakta atau kejadian-kejadian yang pernah dialami manusia dan jelas waktu terjadinya. Sedangkan semantic memory mengacu kepada apa yang orang ketahui tentang pengetahuan, informasi tentang kebenaran umum, konsep, dan kosakata. Isi dari semantic memory ini bersifat eksplisit, diketahui, dan dapat diingat kembali pada masa yang akan datang.

Bahasa adalah medium tanpa batas yang membawa segala sesuatu mampu termuat dalam lapangan pemahaman manusia. Bahasa adalah media manusia berpikir secara abstrak yang memungkinkan objek-objek faktual ditransformasikan menjadi simbol-simbol abstrak. Dengan adanya transformasi ini maka manusia dapat berpikir mengenai tentang sebuah objek, meskipun objek itu tidak terinderakan saat proses berpikir dilakukan olehnya. Terkait dengan hal di atas, dapat dikatakan sebenarnya manusia dapat berpikir tanpa menggunakan bahasa, tetapi bahasa mempermudah kemampuan belajar dan mengingat, memecakan persoalan dan menarik kesimpulan.

Dengan adanya bahasa, manusia dapat lebih mudah untuk mengeluarkan ekspresi pikirannya. Apakah itu dalam penyelesaian masalah, berpikir ringan, atau hanya sekedar berbicara bersama keluarga dan kawan ataupun sebagainya. Dengan bahasa pula manusia mampu mengabstraksikan pengalamannya, dan mengkomunikasikannya dengan orang lain karena bahasa merupakan sistem lambang ataupun simbol yang tidak terbatas yang mampu mengungkapkan segala pemikiran. Namun begitu, struktur bahasa sangat dipengaruhi oleh struktur pikiran (kognisi) individu dan nalar manusia mengendalikan bahasa manusia itu sendiri. Oleh karena itu kemampuan berbahasa merupakan hasil kognisi yang matang yang ada pada diri manusia.

Artikel ini akan mendeskripsikan kemampuan berbahasa anak dalam buku harian ditinjau dari kajian memori, pikiran, dan bahasa. Sehingga dari deskripsi tersebut diharapkan nantinya guru dan siswa mampu memberikan kontribusi solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi terkait dengan keterampilan menulis buku harian siswa apabila dikaji dari kajian memori, pikiran dan bahasa.

METODE

Penelitian ini bertujuan mengkaji tulisan siswa dalam buku harian berdasarkan aspek memori, thinkng, dan mind. Ada lima diary yang dianalisis dalam penelitian ini. Karena tidak semua siswa terbiasa menulis kenangan hariannya dalam buku diary, hanya siswa yang memiliki diary saja yang diundang untuk diteliti. Dari lima diary tersebut, ada tiga yang dianggap layak untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Aspek yang dianalisis meliputi: memori, proses berpikir, dan pemikiran. Memori menunjukkan bagaimana siswa mengungkapkan peristiwa menurut event dan kronologisnya. Proses berpikir menunjukkan bagaimana kata, kalimat dan kelancaran ide dituangkan dalam paragraf. Pemikiran menunjukkan hasil analisis, kesan, dan pandangan siswa terhadap peristiwa yang dituliskan. Data dianalisis menggunakan sekuensi kalimat dalam tulisan

paragraf dan esai. Kata dan kalimat dirangkai keterkaitannya dan ide serta pesan dalam paragraf dianalisis menurut isi, pesan, kata dan kalimat.

HASIL DAN BAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil dan pembahasan penelitian tentang kemampuan menulis buku harian siswa dikaji dari memori, pikiran dan bahasa. Dari buku harian yang diteliti ditemukan beberapa pola dan karakteristik.

1. Keterampilan Menulis Buku Harian Dikaji dari Memori, Pikiran dan Bahasa

Sumber data 1 dalam penelitian ini diambil dari penggalan buku harian Rosalin tertanggal 23 januari 2016, seorang siswi SMA Negeri 1 Dolok panribuan yang aktif dalam berbagai kegiatan menulis di sekolah tersebut. pola cerita dalam berbagai tulisannya cenderung menggunakan alur maju dan penggunaan suku katanya disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami.

23 januari 2016 jam 10-13:49

“Bermodalkan uang Rp. 35.000,- Saya dan ayah nekat pergi ke Pematang Siantar. Niat hati ingin membeli buku, berharap ada buku bekas yang murah. Kamipun naik angkutan Pepabri dan berhenti di Jalan Merdeka segera saya merogoh kantong untuk membayar ongkos Rp. 10. 000,- “dua orang Bang sahutku kepada Supir”. Lalu kamipun mencari pasar yang menjual buku tersebut, kurang lebih 1 setengah jam dibawah panas terik matahari, saya lupa ternyata ayah belum makan obat, saya merasa sangat iba dan kasihan, ketika akhirnya buku tersebut kami temukan disebuah pasar buku bekas di depan Suzuya atau di belakang Bank Sumut Siantar plaza, sayangnya uang kami tidak mencukupi untuk membayar buku tersebut seharga Rp. 55. 900,- Lalu kami teringat dengan ATM yang dibuat oleh kakak saya supaya bisa mengirimkan biaya sekolah kami adik-adiknya, dalam hati saya berpikir “barangkali isinya masih ada” kemudian kami berjalan menuju ATM dengan harapan masih ada uang di dalamnya, tapi anehnya tetap tidak bisa sampai lima kali saya coba. Akhirnya dari petugas saya mengetahui bahwa ATM saya telah diblokir. Akhirnya kami memutuskan untuk pulang. Hari semakin siang panas matahari sangat terik membakar kulit, sebelum pulang kami dari optik lama untuk menanyakan kira-kira berapa biaya yang dibutuhkan untuk memperbaiki kacamata ayah saya yang sudah mulai memudar dan bagian tengah kacanya telah retak. Sungguh tidak layak pakai lagi. “Rp. 95.000,- kata penjual dengan pasti” Ada perasaan yang sangat sedih, pengen menangis tapi saya bawa ketawa supaya ayah saya terhibur, ayah pun tertawa. Trus bapak saya nyeletuk dalam bahasa Batak “ido asa idok marjea do napogos” yang artinya “menjadi orang miskin itu sangat pahit” saya sangat memahami makna yang mendalam dari kalimat tersebut. Sampai saya besar juga toh selalu menyusahkan ayah. Airmata saya bercampur dengan hujan yang mengguyur”.

Buku harian tersebut memberikan pemahaman tentang pernyataan dari seorang anak mengenai pengalamannya sendiri tentang perasaan sedihnya ketika uang membuatnya tidak berdaya untuk mencapai keinginannya untuk membeli buku kesedihan tersebut semakin lengkap ketika ia merasa tidak mampu untuk menolong ayahnya dengan cara ingin memperbaiki kacamata yang sudah retak. Tulisan pribadi tersebut bersifat subjektif,

keakuan yang ditulis dengan bahasa yang alamiah, biasa, wajar dan sederhana. Ujaran yang normal, biasa dengan kebiasaan sehari-hari.

Buku harian itu merupakan pancaran kehidupan dari seorang anak sekolah yang mengalami suatu kondisi tertentu yang disimpan dalam memori dan dituangkan dalam bahasa buku harian. Ketika peneliti meminta kembali kepada subjek untuk menceritakan kembali bagaimana kronologis kejadian pada tanggal 23 Januari 2016 tersebut, subjek dalam bercerita tidak memakai kata-kata yang persis sama seperti pada *input*-nya meskipun inti kejadiannya sama.

Masing-masing Fungsi memori memiliki peran tersendiri dalam buku harian tersebut. Mulai dari fungsi *learning*, *retention*, sampai pada fungsi *remembering* (Menimbulkan Kembali) di mana dalam membahasakan pikiran dan rekaman pengalaman tersebut jumlah kata yang diketahui oleh subjek membentuk mental leksikonnya. Ketika Subjek tersebut menerangkan gagasan, ide dan perasaan, dan pengetahuannya dalam buku harian, ia menggunakan mental leksikonnya dan mengandalkan properti dari kata-kata tersebut sesuai dengan konteks kultural dimana ia melakukan perjalanan.

Proses berpikir dilalui dalam penggalan buku harian tersebut melalui tiga tahap yaitu 1. Pembentukan pikiran. Siswi tersebut menganalisis ciri-ciri dari sejumlah objek. Seperti uang yang tersedia, buku yang akan dibeli, kacamata yang ingin diperbaiki. 2. Pembentukan pendapat, lebih cenderung pada pendapat modalitas yaitu pendapat yang memungkinkan sesuatu, ketika ia mengetahui uangnya tidak mencukupi untuk membeli buku ia langsung berpikir dan menyatakan pendapatnya untuk segera memeriksa ATM. 3. Pola penarikan kesimpulan lebih mengarah pada pola induktif. Ketika ia telah melakukan usaha untuk mengecek ATM dan ternyata diblokir ia menyimpulkan bahwa mereka harus segera pulang.

Faktor pemerolehan memori tersebut lebih cenderung karena faktor signifikansi yaitu di mana dari catatan yang ditemukan tidak ditemukan keteraturan waktu yang intens, buku harian hanya diisi dengan berbagai kegiatan dan kejadian yang menurut penulis penting.

2. Keterampilan Menulis Buku Harian Dikaji dari Memori, Pikiran dan Bahasa

Sumber data 2 dalam penelitian ini diambil dari penggalan buku harian Rosalin tertanggal 18 november 2015, seorang siswi SMA Negeri 1 Dolok panribuan yang aktif dalam berbagai kegiatan menulis di sekolah tersebut. Pola cerita dalam berbagai tulisannya cenderung menggunakan alur maju yang sarat dengan kritik kepada subjek tertentu yang namanya dirahasiakan dan penggunaan suku katanya disusun sedemikian rupa namun dibagian tertentu penulis menggunakan inisial organisasi hal ini dimaksudkan penulis untuk menjaga kerahasiaan.

18 november 2015

Saya tahu kamu sudah dibentuk dalam ruang lingkup idealis, tetapi cobalah sedikit saja berpikiran positif tentang apapun yang saya tanggapi, komentari, atau gagasan yang saya utarakan. Saya hanya ingin melihat posisimu sebagai sosok idealis yang meletakkan esensinya pada tempat yang seharusnya, netral dan tidak memihak. Terkadang saya melihat ketidakkonsistenanmu dalam berbagai sudut pandang. Pernyataan dan pertanyaanmu tendensinya kearah kepentingan pihakmu. Saya hanya tidak ingin kamu menyalahgunakan posisimu sebagai figur masyarakat berada pada posisi abu-abu karena pemikiran-pemikiran yang subjektif dan cenderung

mempersuasi, memfasilitasi orang lain supaya berpikir kearah yang kamu inginkan. Barangkali hanya ketakutan saya saja bagaimana dampaknya bilamana ada beberapa orang dengan karakter yang sama. Bisa saya bayangkan kedepannya kesatuan organisasi kita akan berada pada posisi layaknya masa lalu sejarah dan akan terbentuk organisasi-oraganisasi serikatnya "X". maaf jika saya terlalu sering frontal dan mengacaukan niatmu demi kemaslahatan "X"

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap sumber data buku harian tersebut, makna dari buku harian tersebut memberikan pemahaman tentang pengalamannya dalam suatu organisasi tertentu. Ia menemukan berbagai ketidakadilan dalam berbagai hal tertentu. Ia mengkritik seseorang yang memiliki pengaruh dan wewenang dalam sebuah organisasi yang ia ikuti yang menyalahgunakan posisinya untuk hal-hal yang merugikan masyarakat umum bagaimana mereka seringkali berdebat dan penulis tidak memiliki kemampuan untuk menolak apapun yang diperintahkan untuk dilaksanakan.

Tulisan pribadi tersebut bersifat subjektif, keakuan yang ditulis dengan bahasa yang alamiah, biasa, wajar dan klise serta sarat makna.

Buku harian itu merupakan pancaran kehidupan dari seorang anak sekolah yang mengalami suatu kondisi pergolakan batin yang disimpan dalam memori dan dituangkan dalam bahasa buku harian. Ketika peneliti meminta kembali kepada subjek untuk menceritakan kembali bagaimana kronologis kejadian pada tanggal 18 november 2015 tersebut, subjek dalam bercerita tidak memakai kata-kata yang persis sama seperti pada *input*-nya. Subjek lebih cenderung terbuka dan mengungkap siapa inisial yang dimaksud, dan apa tujuan dari tulisan dalam buku harian tersebut.

Masing-masing Fungsi memori memiliki peran tersendiri dalam buku harian tersebut. Mulai dari fungsi *learning*, *retention*, sampai pada fungsi *remembering* (Menimbulkan Kembali) di mana dalam membahasakan pikiran dan rekaman pengalaman tersebut jumlah kata yang diketahui oleh subjek membentuk mental leksikonnya. Ketika Subjek tersebut menerangkan gagasan, ide dan perasaan, dan pengetahuannya dalam buku harian, ia menggunakan mental leksikonnya dan mengandalkan properti dari kata-kata tersebut sesuai dengan konteks kultural dimana ia mengikuti suatu organisasi.

Proses berpikir dilalui dalam penggalan buku harian tersebut melalui tiga tahap yaitu 1. Pembentukan pikiran. Siswi tersebut menganalisis ciri-ciri dan kecenderungan objek yang dikritik. Seperti bagaimana ketika objek memimpin rapat, mengajukan pertanyaan, dan mengarahkan anggota untuk memiliki pemikiran yang sama dengannya. 2. Pembentukan pendapat, lebih cenderung kepada pendapat negatif dimana ia berusaha menolak pola pikir tertentu yang menurutnya bertentangan dengan aturan yang berlaku. 3. Pola penarikan kesimpulan lebih mengarah pada pola induktif, di mana ia menyimpulkan sosok "x" sudah menyalahi aturan dan melakukan ketidakadilan.

Faktor pemerolehan memori tersebut lebih cenderung karena faktor signifikansi yaitu di mana dari catatan yang ditemukan tidak ditemukan keteraturan waktu yang intens, buku harian hanya diisi dengan berbagai kegiatan dan kejadian yang menurut penulis penting.

3. Keterampilan Menulis Buku Harian Dikaji dari Memori, Pikiran dan Bahasa

Sumber data 3 dalam penelitian ini diambil dari penggalan buku harian Rosalin tertanggal 18 november 2015, seorang siswi SMA Negeri 1 Dolok Panribuan yang aktif dalam berbagai kegiatan menulis di sekolah tersebut. Pola cerita dalam berbagai tulisannya cenderung

menggunakan alur maju yang sarat dengan pergolakan batin antara dirinya dengan kakaknya dan penggunaan suku katanya disusun sedemikian rupa namun dibagian tertentu penulis menggunakan inisial bahasa yang klise, dibutuhkan pendekatan tertentu untuk memahami makna dibalik tulisan tersebut.

15 pebruari 2016

Saya percaya tidak ada hari yang buruk, tapi hari ini saya menghadapi banyak proses hidup yang saya sadari mungkin bisa menjadi pupuk bagi kematangan jiwaku. Masing-masing bagian memiliki sisi terpenting untuk proses kematangan jiwaku yang sangat rapuh. Ketika seorang kakak menjelma menjadi sosok yang harus dimengerti, sangat sulit bagiku untuk belajar memahami, walau hanya sekedar mengerti, karena hati sudah terlanjur disayat-sayat dengan sangat sadis, pedih yang kurasa sulit untuk memahami apalagi sudah tidak ada bagian yang tersisa menerima suatu konsep luka yang baru. Hari ini saya benar-benar lelah, saya lelah menghadapimu saya memilih untuk pergi dari hidupmu, karena kamu sendiri sudah menganggap saya tidak ada dalam hidupmu. Kelemahanku yang tidak bisa kamu pahami, dan kekerasan hatiku yang tidak bisa diperlakukan demikian, membuat perbincangan kita selalu berseberangan. Saya memilih untuk pergi. Ditepian danau Toba, saya tidak habis pikir untuk mencari persamaan kita, kata kebanyakan orang kita sangat mirip, tapi tidak dengan hati kita.

Sampai suatu ketika seseorang menepuk pundakku, kami berbincang bersama dua orang yang berasal dari Holland, he is say "i like your eyes, coz the light like sun, its very original, sometimes i want to call you, i am very interest to know about you, if you think its not problem, if i am read your face, i want to say amen if you have not boyfriend, really you are single?"

Saya tidak perlu menjawab pertanyaan itu, walaupun mungkin saat ini kamu menyebutku Rose happy ending dalam nomor kontakmu, karena kamu pikir saya benar-benar bahagia dengan semua yang aku miliki saat ini, saya masih menampik bahwa lukisan senyum diwajahku telah mampu mengubah konsep orang lain yang mengatakan aku bahagia...lihatlah kedalaman mataku, apakah aku benar-benar bahagia? Apakah memang disudut mataku luka itu benar-benar menghilang? Ataukah sudah mendarah daging??

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap sumber data buku harian tersebut, makna dari buku harian tersebut memberikan pemahaman tentang pertentangan dan penolakan yang dilakukan oleh kakaknya terhadap dirinya. Perbedaan pendapat yang seringkali memicu pertentangan diantara keduanya.

Dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa stigma orang lain yang mengatakan mereka sangat mirip tidak memiliki pengaruh apa-apa terhadap kerukunannya sebagai kakak beradik. Tulisan pribadi tersebut bersifat subjektif, keakuan yang ditulis dengan bahasa yang alamiah, biasa, wajar dan klise serta sarat makna.

Buku harian itu merupakan pancaran kehidupan dari seorang adik terhadap kakaknya yang selalu bertentangan dalam hal prinsip dan pendapat, yang mengalami suatu kondisi pergolakan batin yang disimpan dalam memori dan dituangkan dalam bahasa buku harian.

Ketika peneliti meminta kembali kepada subjek untuk menceritakan kembali bagaimana kronologis kejadian pada tanggal 15 pebruari 2016 tersebut, subjek dalam bercerita tidak memakai kata-kata yang persis sama seperti pada *input*-nya. Subjek lebih cenderung terbuka dan menceritakan kejadiannya secara detail sehingga ia merasa selalu memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan kakaknya. Namun hal berbeda ia temukan ketika ia bertemu dengan seorang turis asing yang sedang melakukan perjalanan wisata di sekitar danau Toba tempatnya melakukan refleksi hidup, ia justru menemukan kecocokan dengannya yang cenderung menghargainya.

Masing-masing Fungsi memori memiliki peran tersendiri dalam buku harian tersebut. Mulai dari fungsi *learning*, *retention*, sampai pada fungsi *remembering* (Menimbulkan Kembali) Di mana dalam membahasakan pikiran dan rekaman pengalaman tersebut jumlah kata yang diketahui oleh subjek membentuk mental leksikonnya. Ketika Subjek tersebut menerangkan gagasan, ide dan perasaan, dan pengetahuannya dalam buku harian, ia menggunakan mental leksikonnya dan mengandalkan properti dari kata-kata tersebut sesuai dengan konteks kultural dimana ia sedang melakukan refleksi hidup yaitu di sekitar danau Toba.

Proses berpikir dilalui dalam penggalan buku harian tersebut melalui tiga tahap yaitu 1. Pembentukan pikiran. Siswi tersebut menganalisis ciri-ciri dan kecenderungan sosok sang kakak. 2. Pembentukan pendapat, lebih cenderung kepada pendapat negatif dimana ia berusaha menolak pola pikir kakaknya yang menurutnya bertentangan dengan prinsip yang ia pegang 3. Pola penarikan kesimpulan lebih mengarah pada pola deduktif. Dimana diawal cerita langsung terungkap generalisasi penolakan dirinya terhadap kakaknya, meskipun dalam kalimat selanjutnya tidak dijelaskan secara mendalam mengapa ia membentuk pola pikir seperti itu terhadap sosok sang kakak.

Faktor pemerolehan memori tersebut lebih cenderung karena faktor signifikansi yaitu di mana dari catatan yang ditemukan tidak ditemukan keteraturan waktu yang intens, buku harian hanya diisi dengan berbagai kegiatan dan kejadian yang menurut penulis penting.

SIMPULAN

Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dengan melaksanakan kegiatan berbahasa secara terus menerus. Selain itu siswa perlu dibawa ke pengalaman melakukan kegiatan berbahasa dalam konteks yang alami atau sesungguhnya. Untuk mempertajam keterampilan memahami bahasa, siswa perlu dihadapkan pada berbagai jenis teks tulis dan jenis komunikasi lisan. Sedangkan untuk mempertajam keterampilan menggunakan bahasa, siswa perlu diberi peluang atau kesempatan untuk menyusun dan merangkai kalimat sebagai keperluan komunikasi baik tulis atau pun lisan secara nyata.

Memori, pikiran dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Karena memiliki peranan yang sangat penting di dalam proses pembentukan dan penulisan bahasa buku harian. Buku harian tersebut memberikan pemahaman tentang pernyataan dari gagasan-gagasan, pikiran seorang mengenai pengalamannya sendiri tentang berbagai perasaan yang dialami oleh penulis buku harian. Dari kajian tersebut tulisan tersebut memiliki pola bersifat subjektif, keakuan yang ditulis dengan bahasa yang alamiah, biasa, wajar dan sederhana meskipun pada bagian tertentu ada yang bersifat klise untuk menjaga kerahasiaan penulis. Gaya penulisan cenderung mudah dipahami.

Proses berpikir dilalui dalam penggalan buku harian tersebut melalui tiga tahap yaitu 1. Pembentukan pikiran. 2. Pembentukan pendapat 3. Pola penarikan kesimpulan. Faktor

pemerolehan memori tersebut lebih cenderung karena faktor signifikansi yaitu di mana dari catatan yang ditemukan tidak ditemukan keteraturan waktu yang intens, buku harian hanya diisi dengan berbagai kegiatan dan kejadian yang menurut penulis penting.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam *learning* (mencamkan, memasukkan) sesuai dengan pengalaman dan faktor individual serta obyek yang dipelajari.

DAFTAR RUJUKAN

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta :Buku Obor
- Depdikbud.1994. Pedoman Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.Jakarta : Dekmenum
- Fauziati. 2008. *Introduction to Psycholinguistics*.
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Refika Aditama
- Klein, Kitty & Adriels Boals. 2001. *Expressive Writing can Increase Working Memory Capacity*. *Journal of Experimental Psychology*. Vol. 130 No 3. (520-533)
- Novitasari, E.(2008). *Peranan Intensitas Menulis Buku Harian Terhadap konsep Diri Positif Pada Remaja*. Jakarta: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis sebagai Suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry. Guntur. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Syamsuar, Fauzi. 2010. Thesis Pasca-Sarjana :*Perolehan Leksikon*. Jakarta : FIB Universitas Indonesia

